

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Studi ini diselenggarakan pada Posyandu Lansia yang berlokasi Dusun Padangan, Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Wilayah ini merupakan salah satu posyandu lansia binaan aktif di bawah pelayanan kesehatan dasar UPTD Puskesmas Pulokulon 1. Kegiatan Posyandu Lansia di Dusun Padangan dilakukan secara rutin sebulan sekali, meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah, pencatatan keluhan fisik, pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta penyuluhan kesehatan.

B. Karakteristik responden

1. Usia

Tabel 4.1 klasifikasi jumlah responden berdasarkan kelompok umur

usia	frekuensi	presentase
60-69 tahun	48	82,2%
70-79 tahun	10	17,2%
total	58	100,0%

Sumber : olah data 2026

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan didominasi oleh kelompok umur 60 hingga 69 tahun, yaitu sejumlah 44 orang (75,9%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas subjek penelitian berada pada fase lansia awal

2. Jenis kelamin

Tabel 4.2 Ditribusi Frekuensi Berdasarkan jenis kelamin Responden

Jenis kelamin	frekuensi	presentase
Laki – laki	24	41,1%
Perempuan	34	58,6%
total	58	100,0%

Sumber : olah data 2026

Data mengenai karakteristik jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas dari total 58 responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 34 individu (58,6%). Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang (41,4%).

3. Pekerjaan

Tabel 4.3 Ditribusi Frekuensi Berdasarkan pekerjaan Responden

pekerjaan	frekuensi	presentase
Tidak bekerja	14	24,1%
petani	36	62,1%
PNS	2	3,4%
Lainnya	6	10,3%
total	58	100,0%

Sumber : olah data 2026

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berprofesi sebagai petani dengan jumlah 36 orang (62,1%). Kelompok terbesar berikutnya adalah responden yang tidak bekerja sebanyak 14 orang (24,1%), disusul oleh kategori pekerjaan lainnya sebanyak 6 orang (10,3%), dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 2 orang (3,4%).

C. Analisa Unvariat

1. Nyeri sendi

Tabel 4.4 distribusi frekuensi berdasarkan keluhan nyeri sendi pada responden

Nyeri sendi	frekuensi	presentase
Tidak nyeri	16	27,6%
Nyeri	11	19,0%
Nyeri sedang	18	31,0%
Nyeri hebat	13	22,4%
total	58	100,0%

Olah data :2026

Hasil analisis terhadap variabel nyeri sendi menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak merasakan keluhan tersebut, yakni mencapai 42 individu (72,4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Posyandu Dusun Padangan memiliki kondisi kesehatan sendi yang relatif baik atau berada dalam fase bebas nyeri kronis yang mengganggu aktivitas harian mereka, sementara sebagian kecil lainnya yaitu sebanyak 16 orang (27,6%) masih merasakan keluhan nyeri sendi. Kondisi ini menggambarkan adanya variasi tingkat kenyamanan fisik dan kesehatan muskuloskeletal pada kelompok lansia. Lansia dengan keluhan nyeri sendi cenderung memiliki keterbatasan dalam pergerakan mobilitas fisik, kenyamanan beristirahat, hingga potensi penurunan produktivitas dalam pemenuhan peran sosial sehari-hari. Sebaliknya, lansia yang bebas dari nyeri sendi memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan

kemandirian fisik serta mengoptimalkan fungsi motorik tubuh secara mandiri tanpa hambatan rasa sakit yang berarti.

2. Kemandirian (*activity of daily living*)

Tabel 4.5 distribusi frekuensi berdasarkan kemandirian responden

Kemandirian (ADL)	Frekuensi	presentase
Mandiri	18	31,0%
Kergantungan	40	69,0%
total	58	100,0%

Olah data :2026

Data menunjukkan bahwa dari total 58 responden, mayoritas lansia masuk dalam kelompok dependen atau mengalami ketergantungan, yaitu sebanyak 40 orang (69%). Sementara itu, lansia yang mampu hidup mandiri hanya berjumlah 18 orang (31%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lansia di Posyandu Dusun Padangan memiliki keterbatasan fungsi fisik dalam merawat diri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain maupun alat penunjang untuk menjalani aktivitas sehari-hari."

Menurut peneliti, dominasi tingkat ketergantungan (69,0%) pada lansia memerlukan perhatian khusus, karena sebagian besar populasi lansia binaan ini sangat membutuhkan dukungan lingkungan, alat bantu, serta pendampingan keluarga secara berkelanjutan. Namun, keberadaan 31,0% lansia yang masih mandiri juga menunjukkan adanya potensi sebagian lansia untuk mempertahankan kapasitas fisik mereka secara optimal dalam menjaga kualitas hidup sehari-hari.

D. Analisa Bivariat

Tabel 6.1 tabulasi silang hubungan nyeri sendi dengan tingkat kemandirian (activity of daily living (ADL) pada lanjut usia di dusun padangan desa panunggalan kecamatan pulokulon kabupaten grobogan

Nyeri sendi	mandiri	%	ketergantungan	%	f	%	p-value
Tidak	13	81,3%	3	18,8%	16	100,0%	
Nyeri							
nyeri	3	27,3%	8	72,7%	11	100,0%	0,000
Nyeri	2	11,1%	16	88,9%	18	100,0%	
sedang							
Nyeri hebat	0	0,0%	13	100,0%	13	100,0%	
total	18	31,0%	40	69,0%	58	100,0%	

Olah data :2026

Hasil olah data pada Tabel 6.1 memperlihatkan bahwa dari total 16 subjek yang tidak merasakan nyeri, sebanyak 13 responden (81,3%) tergolong mandiri dalam beraktivitas. Sementara itu, 3 responden sisanya (18,8%) masih berada dalam status ketergantungan. Sementara itu, pada kelompok responden yang mengalami nyeri sendi, distributionsnya adalah sebagai berikut:

Untuk kelompok yang merasakan nyeri tingkat ringan (11 orang), sebagian besar menunjukkan ketergantungan fisik dengan jumlah 8 lansia (72,7%), dan hanya 3 orang (27,3%) yang tetap mandiri. Kondisi ini kian kentara pada kelompok nyeri tingkat menengah (18 orang), di mana tingkat dependensi melonjak hingga mencakup 16 responden (88,9%), sehingga menyisakan 2 orang saja (11,1%) yang mampu mandiri. Secara keseluruhan,

dari total 42 responden yang mengalami nyeri sendi (kombinasi nyeri ringan, sedang, dan hebat), mencakup 37 partisipan (88,1%), sementara sisanya yaitu 5 individu (11,9%) dikategorikan sudah mampu mandiri. Sedangkan yang memiliki status kemandirian mandiri hanya sebanyak 5 responden (11,9%).

Berdasarkan analisis statistik lewat uji Chi-Square, ditemukan nilai p-value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berimplikasi pada penolakan H_0 dan diterimanya H_1 . Temuan tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan signifikan antara keluhan rasa sakit pada sendi dengan kemampuan fungsional sehari-hari (ADL) kelompok lanjut usia di Posyandu Dusun Padangan, Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan.

Menurut peneliti, intensitas nyeri sendi yang dirasakan oleh lansia berbanding lurus dengan peningkatan tingkat ketergantungan. Semakin berat derajat nyeri sendi yang dialami (dari ringan, sedang, hingga hebat), semakin besar pula keterbatasan ruang gerak dan kemampuan fisik mereka dalam memenuhi kebutuhan harian secara mandiri. Rasa sakit yang hebat secara signifikan memicu rasa takut bergerak (kinesiophobia), sehingga seluruh lansia pada tingkat nyeri hebat berada dalam kondisi tergantung pada bantuan orang lain atau keluarga. Sebaliknya, kondisi bebas nyeri sendi menjadi faktor pendukung utama bagi lansia untuk dapat mempertahankan fungsi motorik dan kemandirian fungsional tubuhnya.

Hasil yang diperoleh didukung oleh riset terdahulu dari Rahmawati (2022) di mana terdapat korelasi yang jelas antara tingkat keparahan nyeri pada persendian terhadap kemampuan fungsional sehari-hari (ADL) pada populasi lanjut usia, menurut Kemenkes RI (2021), manajemen kesehatan muskuloskeletal yang baik serta penanganan nyeri sendi yang tepat pada kelompok lanjut usia sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kemandirian fisik serta optimalisasi kualitas hidup di usia senja.